

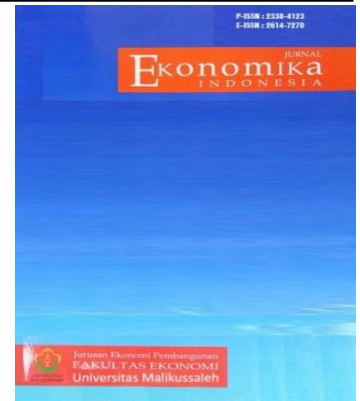
PENGARUH VARIABEL EKONOMI TERHADAP KRIMINALITAS DI INDONESIA

*^aIsna Zahra *^bUmaruddin Usman

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh

Corresponding author: *^a umaruddin@unimal.ac.id

*^b isna.170430050@mhs.unimal.ac.id



ARTICLE INFORMATION ABSTRACT

Keywords:

Open Unemployment Rate, Income Inequality, Population Density, and Criminality.

This study examined the effect of open unemployment, income inequality, and population density on crime in Indonesia using panel data analysis. The scope of this research covers 5 provinces in Indonesia for 10 years (2010-2019). The regression tool in this study used Eviews 9. The results showed that the open unemployment rate positively and significantly influenced crime in Indonesia, income inequality positively and significantly influenced criminality in Indonesia, and population density positively and significantly influenced criminality in Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Kriminalitas merupakan sebuah tingkah laku individu tertentu yang telah melanggar norma-norma sosial dan norma hukum sehingga masyarakat dengan tegas menentang setiap tindak kriminalitas yang ada. Fenomena kriminalitas telah berlangsung sejak lama walaupun telah dilakukan berbagai upaya dalam menanggulangnya. Indonesia sebagai salah satu negara besar dengan jumlah penduduk yang banyak maka tidak lepas dari masalah kriminalitas. Indonesia berada pada peringkat 68 dari 147 negara. Posisi Indonesia itu terlihat pula dalam perkembangan angka kejahatan dari tahun ke tahun. Selama periode tahun 2015 dalam 1 menit 32 detik terjadi satu tindakan kriminal di Indonesia. Angka kriminalitas di Indonesia dari tahun 2015 sampai tahun 2019 selalu berfluktuasi dari tahun ke tahun. Terutama 5 provinsi yang memiliki tingkat kriminalitas tertinggi di Indonesia yaitu provinsi DKI Jakarta, Sumatera Utara, Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan Jawa Barat.

Tindak kriminalitas dapat terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi para kriminal melakukan tindakan tersebut. Berbagai faktor tersebut adalah kemiskinan, kesempatan kerja, dan karakter pelaku yang melakukan

kejahatan. Selain itu ada pula faktor lain yang mempengaruhi timbulnya kejahatan yaitu kepadatan penduduk, jumlah patroli polisi, keadaan jalan dan lingkungan, frekuensi ronda siskamling, dan faktor lainnya (Soekanto, (2001) dalam Todotoa, (2016)). Salah satu faktor lainnya yaitu pengangguran karena dapat menjadi sumber utama kemiskinan, sehingga memicu kriminalitas yang tinggi serta dapat menghambat pembangunan dalam jangka panjang.

Tabel 1.1
Data Tingkat Pengangguran Terbuka, Ketimpangan Pendapatan dan Kepadatan Penduduk Terhadap Kriminalitas 5 Provinsi di Indonesia Tahun 2016-2017

Prov	Kriminalitas (Kasus)		TPT (%)		Rasio Gini(%)		Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)	
	2016	2017	2016	2017	2016	2017	2016	2017
DKI Jakarta	43.842	34.767	6,12	7,14	0,397	0,413	15478	15.624
Sumut	37.102	39.867	5,84	5,60	0,312	0,315	193	196
Jatim	28.902	34.598	4,21	4,00	0,402	0,369	817	822
Sulsel	15.071	21.616	4,80	5,61	0,400	0,407	184	186
Jabar	29.351	25.183	8,89	8,22	0,402	0,403	1.339	1.358

Sumber.: Badan Pusat Statistik dan Statistik Kriminal Indonesia, 2020

Dari tabel 1.1 diatas, bisa dilihat bahwa tingkat kriminalitas tertinggi tahun 2017 terdapat pada provinsi Sumatera Utara sebesar 39.867 kasus. Sedangkan tingkat kriminalitas terendah tahun 2017 terdapat pada provinsi Sulawesi Selatan yaitu

sebesar 21.616 kasus. Pada variabel tingkat pengangguran terbuka tahun 2017 data paling tinggi ada pada provinsi Jawa Barat sebesar 8,22 % dan terendah pada provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 0,400 %. Kemudian pada variabel ketimpangan pendapatan data tertinggi di tahun 2017 berada pada provinsi Sulawesi Selatan sebesar 0,429 % dan data terendah tahun 2017 berada pada provinsi Sumatera Utara sebesar 0,335 %. Selanjutnya variabel kepadatan penduduk tahun 2017 data paling tinggi berada pada provinsi DKI Jakarta yaitu sebesar 15.624 jiwa/km² sedangkan data paling rendah berada pada provinsi Sulawesi Selatan yaitu sebesar 186 jiwa/km².

Menurut Sadono (2011) pengangguran merupakan masalah yang kompleks karena disebabkan adanya factor-faktor yang saling terkait dan memiliki beberapa efek buruk terhadap perekonomian, politik, dan sosial. Misalnya dengan banyaknya pengangguran maka mengakibatkan pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat akan berkurang dan akibat lainnya akan menimbulkan masalah-masalah sosial.

Dari tabel diatas terdapat fenomena pada variabel tingkat pengangguran terbuka bahwa provinsi Sumatera Utara, dan Jawa Timur mengalami penurunan sedangkan kriminalitas mengalami peningkatan. Penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Harahap (2014) dimana menyatakan pada variabel tingkat pengangguran berpengaruh negatif terhadap kriminalitas yang mana orang yang tidak bekerja tidak seketika untuk berfikir melakukan tindakan melawan hukum atau tindakan kriminal.

Ketimpangan pendapatan merupakan tingkat standar hidup relatif di kalangan masyarakat, ketidaksetaraan yang terjadi antar daerah disebabkan adanya perbedaan sumber daya yang tersedia dan perbedaan pada faktor produksi (Kuncoro, 2006). Menurut Sadono (2006), Ketimpangan pendapatan adalah sebuah konsep dimana menjelaskan tentang penyebaran pendapatan pada setiap individu di kalangan masyarakat.

Selanjutnya pada tabel 1.1 bisa dilihat juga terdapat fenomena pada variabel ketimpangan pendapatan pada Provinsi DKI Jakarta mengalami peningkatan namun tingkat kriminalitas mengalami penurunan. Searah dengan hasil penelitian Sari, Ratna Indah, (2018) Distribusi pendapatan berpengaruh secara negatif serta tidak signifikan terhadap angka kriminalitas. Hal ini di sebabkan semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin rendah terjadinya

kriminalitas di Sulawesi Selatan. Penelitian ini searah dengan penelitian Aranthya, Priscilla Dwi dkk (2018) bahwa rasio gini berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kriminalitas pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi.

Jumlah kepadatan penduduk merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah kriminalitas karena daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi cenderung mengalami permasalahan ekonomi, kesejahteraan, kebutuhan pangan serta kurangnya tingkat keamanan yang berujung pada tindakan kriminalitas. Kepadatan penduduk merupakan perbandingan antara jumlah penduduk dengan wilayah yang di tempati (Mantra, 2007).

Kemudian terdapat juga fenomena pada tabel 1.1 variabel kepadatan penduduk di provinsi DKI Jakarta dan Jawa Barat yang mengalami peningkatan sedangkan tingkat kriminalitas mengalami penurunan karena daerah yang tingkat kepadatan jumlah penduduk tinggi kontrol lingkungannya lebih besar dan tingkat pengawasan keamanan yang tinggi sehingga tercipta rasa aman dari tindak kriminalitas bagi orang-orang yang tinggal di lingkungan tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Audey, dkk (2019) dengan hasil penelitiannya bahwa kepadatan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia.

Selanjutnya bagian yang kedua pada penelitian ini yaitu membahas tentang tinjauan teoritis, bagian ketiga akan membahas mengenai metodologi penelitian, sedangkan bagian keempat akan membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Kemudian pada bagian kelima akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran.

2. TINJAUAN TEORITIS

Kriminalitas

Menurut Sari, Ratna Indah (2018) secara etimologi, kriminologi berasal dari kata Crime artinya kejahatan dan Logos artinya ilmu pengetahuan. Kriminalitas adalah suatu perbuatan kategori negative, dimana pelaku nantinya akan diberikan sanksi sesuai dengan pasal yang berlaku dalam undang-undang.

Sudut pandang sosiologi, kejahatan yaitu suatu permasalahan yang sangat serius yang bisa membuat disorganisasi social, karena penjahatpenjahat itu sebenarnya melakukan perilaku-perilaku yang mengancam dasar-dasar pemerintahan, hukum, ketertiban, dan kesejahteraan umum (Astuti, Nur Widi (2014)).

Tingkat Pengangguran Terbuka

Secara umum, pengangguran dideskripsikan sebagai suatu kondisi di mana individu yang tergolong dalam bagian angkatan kerja (labor force) tidak mempunyai pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan (Nanga, 2001). Menurut Sadono (2011) pengangguran merupakan masalah yang kompleks karena disebabkan factor-faktor yang memiliki keterkaitan dan memiliki beberapa efek buruk terhadap perekonomian, politik, dan sosial. Misalnya dengan banyaknya pengangguran maka menyebabkan pendapatan yang diperoleh berkurang serta produktivitas ikut berkurang dan akibat lainnya akan menimbulkan masalah-masalah sosial. Menurut Murni (2006) tingkat pengangguran ialah orang yang tidak memiliki penghasilan atau tidak punya kerja. Pengangguran terbuka (*open unemployment*) adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan (Subri, 2003:60).

Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan ekonomi atau ketimpangan distribusi pendapatan merupakan fenomena tidak meratanya distribusi pendapatan di suatu negara. Semakin besar proporsi pendapatan yang diterima masyarakat dengan kelompok pendapatan tertinggi terhadap pendapatan yang diterima masyarakat dengan kelompok pendapatan terendah berarti bahwa ketimpangan semakin besar (Todaro & Smith, 2011).

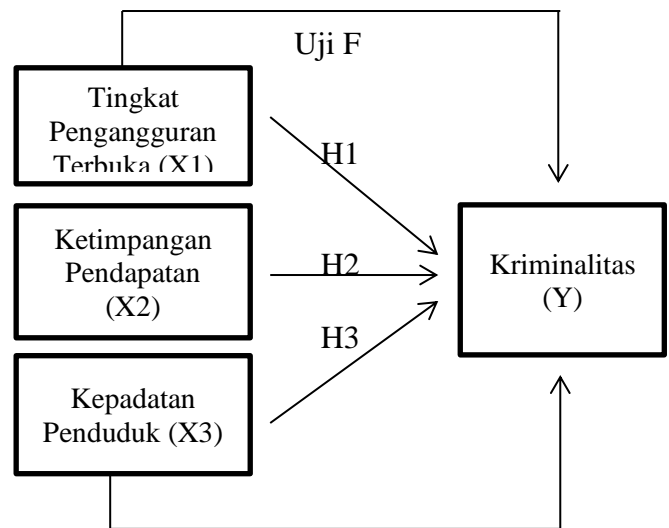
Ketimpangan distribusi pendapatan adalah distribusi yang tidak proporsional dari pendapatan nasional total diantara berbagai rumah tangga dalam negara (Todaro, 2011).

Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk adalah perbandingan antara jumlah penduduk dengan luas wilayah di huni (Mantra, 2007).

Teori Malthus dalam Todaro (2012) dalam Edward, dkk (2019) merumuskan konsep tentang pertambahan hasil yang semakin berkurang, Malthus melukiskan sejauh kecenderungan universal bahwa jumlah populasi di suatu negara akan meningkat sangat cepat menurut deret ukur atau tingkat geometrik setiap 30 atau 40 tahun sekali, sementara itu karena adanya proses pertambahan hasil yang semakin berkurang dari suatu faktor produksi yang jumlahnya tetap, yaitu tanah maka persediaan pangan hanya meningkat menurut deret hitung atau aritmatik.

Kerangka Konseptual



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada gambar di atas menjelaskan pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat, yaitu Tingkat Pengangguran Terbuka (X1), Ketimpangan Pendapatan (X2), dan Kepadatan Penduduk (X3) terhadap Kriminalitas (Y).

Hipotesis

Sesuai topik permasalahan dan tujuan adanya kajian ini, maka hipotesis sebagai berikut:

H1: Diduga tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas.

H2: Diduga ketimpangan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas.

H3: Diduga kepadatan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas.

3. METODE PENELITIAN

Objek dan Lokasi Penelitian

Objek yang ingin diteliti dalam penelitian ini yaitu Tingkat Penganggura Terbuka (TPT), Ketimpangan Pendapatan, Kepadatan Penduduk dan Kriminalitas. Pada penelitian ini dilakukan pada provinsi yang memiliki data tingkat kriminalitas tertinggi yang ada di Indonesia, yaitu pada Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Jawa Timur, Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Jawa Barat.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dalam bentuk data panel yaitu gabungan data time series dan data cross-section, yang meliputi tingkat pengangguran terbuka, ketimpangan pendapatan, kepadatan penduduk dan kriminalitas di Indonesia. Data time

series periode tahun 2015-2019, sedangkan data cross section adalah 5 Provinsi di Indonesia. Data tersebut didapat dari Statistik Kriminal Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu studi pustaka (Library Research), Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dengan cara membaca buku-buku referensi, skripsi serta *browsing website internet* yang terkait dengan masalah yang diteliti.

Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel independen dan satu variabel dependen:

a. Kriminalitas (Y)

Kriminalitas adalah perbuatan negatif yang dilakukan dengan kesadaran diri/ sengaja sehingga mengakibatkan kerugian individu maupun kelompok. Variabel ini menggunakan satuan Kasus.

b. Tingkat Pengangguran Terbuka (X1)

Tingkat pengangguran terbuka merupakan kondisi dimana seseorang sudah tergolong dalam usia angkatan kerja namun belum mendapat pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan yang salah satunya disebabkan oleh faktor malas bekerja. Variabel ini menggunakan satuan persen (%).

c. Ketimpangan Pendapatan (X2)

Ketimpangan pendapatan merupakan ketidaksetaraan pendapatan di suatu wilayah sehingga menyebabkan disparitas di daerah tersebut. Variabel pada penelitian ini menggunakan satuan persen (%).

d. Kepadatan Penduduk (X3)

Kepadatan penduduk merupakan suatu angka yang menunjukkan jumlah penduduk di bagi dengan luas wilayah yang di tempati. Kepadatan penduduk atau population density menggunakan satuan penduduk jiwa/km².

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data panel (*pooled data*). Alat pengolah data dalam penelitian ini menggunakan *software Microsoft excel* dan *E-views 9*. Berikut ini persamaannya yaitu:

$$\text{LogCt}_{it} = C_0 + C_1\text{TPT}_{it} + C_2\text{Gini}_{it} + C_3\text{LogKP}_{it} +$$

e_{it}

Keterangan :

Ct = Kriminalitas (kasus)

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka (%)

Gini = Ketimpangan Pendapatan (%)

KP = Kepadatan Penduduk (jiwa/km²)

C₀ = Konstanta

C₁-C₃ = Koefisien Regresi

e_{it} = Variabel gangguan

Model Regresi Data Panel

a. Common Effect Model (CEM)

Sistematika dalam model ini adalah menggabungkan data antara *time series* dan *cross section* yang kemudian diregresi dengan metode OLS. Pada metode ini menunjukkan bahwa intersep dan koefisien slope konstan sepanjang waktu dan ruang atau mudahnya pada asumsi ini kita mengabaikan dimensi waktu dan ruang (Khotimah, Husnul (2018)).

b. Fixed Effect Model (FEM)

Pada model ini menunjukkan bahwa intersep dari masing-masing unit *cross-section* berbeda-beda atau bervariasi. Hal ini juga memberikan asumsi bahwa slope tetap sama baik antar individu maupun antar waktu (Kurniawan dkk, 2015) dalam Khotimah, Husnul (2018).

c. Random Effect Model (REM)

Model ini memiliki komponen error yang terdiri dari dua komponen yang merupakan komponen error masing-masing unit cross section dan kombinasi komponen error time series dan cross section. (Kurniawan dkk, 2015: 48) dalam Khotimah, Husnul (2018).

Estimasi Model Regresi Data Panel

a. Chow Test

Untuk menentukan model manakah yang paling tepat digunakan antara model *Common Effect* dan *Fixed Effect*, maka perlu dilakukan uji chow. Adapun teknik pengambilan keputusan pada Uji Chow adalah sebagai berikut:

a. Apabila nilai signifikan < 0,05 maka model yang terbaik adalah regresi data panel dengan (*Fixed Effect Model*) FEM.

b. Apabila nilai signifikansi > 0,05 maka model yang terbaik adalah regresi data panel (*Common Effect Model*) CEM.

b. Hausman Test

Pengujian ini membandingkan model *fixed effect* dengan *random effect* dalam menentukan model yang terbaik untuk digunakan sebagai model regresi data panel:

- a. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka model yang terbaik adalah regresi data panel dengan (*Fixed Effect Model*) FEM.
- b. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka model yang terbaik adalah regresi data panel dengan (*Random Effect Model*) REM.

Pengujian Uji Asumsi Klasik

a. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah situasi adanya korelasi variabel-variabel bebas diantara satu dengan yang lain. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai r korelasi di dibawah 0,8.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk diketahuinya ketidaksamaan pada varian residual terhadap seluruh penelitian model regresi linear. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisita maka dengan membandingkan nilai R-squared dan tabel X2

- a. Jika nilai $\text{Obs} \cdot \text{R-squared} > \text{X2}$ (*chi-square*) tabel, maka tidak lolos dari uji heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai $\text{Obs} \cdot \text{R-squared} < \text{X2}$ (*chi-square*) tabel, maka lolos dari uji heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Uji Parisal (Uji-t)

Pengujian ini dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t_{hitung} masing-masing koefisien regresi dengan nilai t_{tabel} (nilai kritis) dengan tingkat signifikan 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-k)$, dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel.

- a. Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ (n-k), maka secara parsial variabel *independent* (tidak berpengaruh terhadap variabel *dependent*).
- b. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ (n-k), maka secara parsial variabel *independent* berpengaruh terhadap variabel *dependent*.

Uji Simultan (Uji-F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikansi secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen. Untuk menentukan nilai F_{tabel} , tingkat signifikan yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n-k)$ dan $(k-1)$ dimana n adalah jumlah observasi, kriteria uji yang digunakan adalah:

- a. Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ (k-1, n-k), maka secara simultan variabel *independent* tidak berpengaruh terhadap variabel *dependent*.
- b. Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ (k-1, n-k), maka secara simultan variabel *independent* berpengaruh terhadap variabel *dependent*.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) atau *Goodness of Fit* merupakan nilai yang menyatakan proporsi atau persentase dari total varian variabel dependen (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabel penjelas ($X_1, X_2, X_3,$ dan X_4) secara bersama-sama. Nilai koefisien R^2 berada diantara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Apabila nilai 1, garis regresi dapat menjelaskan 100% varian pada variabel Y. Sebaliknya apabila bernilai 0, model regresi tersebut tidak dapat menjelaskan variansi sedikitpun pada variabel Y.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Untuk melihat apakah ada hubungan linear antar variabel independennya maka di uji menggunakan *Corelation*, apabila nilai korelasinya di atas 0,08 maka terdeteksi terjadinya multikolinieritas begitu juga sebaliknya apabila nilai korelasinya dibawah 0,80 maka penelitian ini terbebas dari gangguan multikolinieritas. Dibawah ini hasil pengujian multikolinieritas.

Tabel 4.1

Uji Multikolinieritas

	X1	X2	LOG(X3)
X1	1.000000	0.313763	0.304668
X2	0.313763	1.000000	0.386425
LOG(X3)	0.304668	0.386425	1.000000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9, 2021

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa antar variabel independen yaitu variabel X1, variabel X2 serta variabel LOGX3 pada penelitian ini tidak terdapat adanya hubungan antar variabel bebas karena nilai pada setiap variabelnya berada atau kurang dari 0,80 dan itu artinya pada penelitian ini tidak terdapat atau terbebas dari gangguan multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menilai apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini

membandingkan nilai probabilitasnya $Obs \cdot R\text{-squared}$ apakah lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Jika nilai probability $> 0,05$ maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Tabel 4.2
Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	63.42816	52.78216	1.201697	0.2362
X1	-0.285630	0.219067	-1.303848	0.1994
X2	-4.835752	9.615465	-0.502914	0.6177
LOG(X3)	-9.054713	7.616041	-1.188900	0.2412

Sumber : Data diolah dengan Eviews 9, 2021

Berdasarkan pada Tabel 4.2 hasil dari pengujian heteroskedastisitas menunjukkan bahwa semua nilai probability variabel bebas lebih besar dari alpha 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terdapat gangguan heteroskedastisitas.

Hasil Estimasi Data Panel

1. Uji Chow

Uji Chow adalah pengujian untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat antara *Common Effect* atau *Fixed Effect* untuk digunakan dalam mengestimasi data panel. Jika nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, maka model yang tepat untuk digunakan adalah *Common Effect* dan apabila nilai probabilitas F-statistik lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, maka model yang tepat untuk digunakan adalah *Fixed Effect*.

Tabel 4.3
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	14.518265	(4,42)	0.0000
Cross-section Chi-square	43.411546	4	0.0000

Sumber : Data diolah dengan Eviews 9, 2021

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0000 dimana nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0.0000 < 0,05$) atau tolak H_0 dan terima H_1 . Maka model panel yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed effect Model*.

2. Uji Hausman

Pengujian ini dilakukan untuk menguji (*Fixed Effect dengan Random Effect*) dalam melihat model manakah yang terbaik dari kedua model tersebut yang dapat dilihat dari nilai probabilitas *Chi-Square* pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section Random	15.962493	3	0.0000

Sumber : Data diolah dengan Eviews 9, 2021

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.0000 dimana nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0.0000 < 0,05$) atau tolak H_0 dan terima H_1 . Maka model panel yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed effect Model*. Selanjutnya tidak perlu lagi untuk melanjutkan *Lagrange Multiplier Test*.

Analisis Regresi Data Panel

Dari hasil uji Chow dan uji Hausman maka didapatkan model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*. Disajikan pada tabel 4.6.

Tabel 4.6
Hasil Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-24.60490	10.84609	-2.268550	0.0285
X1	0.159699	0.045016	3.547633	0.0010
X2	5.040592	1.975862	2.551086	0.0145
LOG(X3)	4.678850	1.565004	2.989673	0.0047

Sumber : Data diolah dengan Eviews 9, 2021

Berdasarkan pada Tabel 4.6 maka dalam penelitian dapat diperoleh persamaan hasil regresi yaitu sebagai berikut:

$$\text{LOGY} = -24.60490 + 0.159699X_1 + 5.040592X_2 + 4.678850\text{LOGX}_3$$

1. Dari persamaan diatas maka nilai konstanta bernilai negatif, yaitu -24.60490 yang artinya apabila variabel-variabel independen yang terdiri dari, tingkat pengangguran terbuka, ketimpangan pendapatan dan kepadatan penduduk bernilai nol (0), maka kriminalitas akan bernilai -24.60490 kasus.
2. Variabel tingkat pengangguran terbuka (X1) mempunyai nilai koefisien sebesar 0.159699. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif, artinya apabila tingkat pengangguran terbuka meningkat 1 %, maka kriminalitas akan meningkat sebesar 0.159699 kasus.
3. Variabel ketimpangan pendapatan (X2) mempunyai nilai koefisien sebesar 5.040592.

hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif artinya apabila ketimpangan pendapatan meningkat 1 %, maka kriminalitas akan meningkat sebesar 5.040592 kasus.

4. Variabel kepadatan penduduk (LogX3) mempunyai nilai koefisien sebesar 4.678850. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif artinya apabila kepadatan penduduk meningkat 1 %, maka kriminalitas akan meningkat sebesar 4.678850 kasus.

Hasil Uji t-Statistik

Berikut ini hasil pengujian secara parsial dalam penelitian ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji T

Variabel bebas	t-statistik	t Tabel	A (Alpha)	Prob	Ket
X1	3.547633	1.67866	0,05	0.0010	Signifikan
X2	2.551086	1.67866	0,05	0.0145	Signifikan
LogX3	2.989673	1.67866	0,05	0.0047	Signifikan

Sumber: Data (Diolah), 2021

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa:

1. Nilai t_{hitung} X1 (Tingkat Pengangguran Terbuka) yaitu 3.547633 lebih besar dari 1.67866. hal ini menunjukkan variabel X1 berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kriminalitas. Atau nilai probabilitas lebih kecil dari alpha 0,05.
2. Nilai t_{hitung} X2 (Ketimpangan Pendapatan) adalah 2.551086 lebih besar dari 1.67866 yang berarti bahwa Ketimpangan Pendapatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kriminalitas. Atau nilai probabilitas lebih kecil dari alpha 0,05.
3. Nilai variabel LogX3 (Kepadatan Penduduk) sebesar 2.989673 lebih besar dari 1.67866. artinya bahwa variabel kepadatan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kriminalitas. Atau nilai probabilitas lebih kecil dari alpha 0,05.

Hasil Uji F-Statistik

Berikut ini adalah hasil pengujian secara simultan dalam penelitian ini.

Tabel 4.8
Hasil Uji F

F-statistik	F Tabel	Probabilitas	A (alpha)	Keterangan
16.73237	2.81	0.000000	0,05	Signifikan

Sumber: Data (diolah), 2021

Berdasarkan pada Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai $F_{hitung} = 16.73237$ sedangkan untuk nilai F_{tabel} diperoleh sebesar 2.81 dari alpha 0.05. Maka nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $16.73237 > 2.81$ jadi, dapat disimpulkan bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi atau yang disebut *Goodness of Fit* dapat dinotasikan dengan *R-squares* dimana merupakan ukuran yang sangat penting dalam suatu regresi, supaya dapat memberitahukan apakah baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Maka bila nilai koefisien R^2 berada diantara 0 dan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Baik atau buruknya suatu persamaan regresi maka tergantung dari *Adjusted R-squared*-nya yang mempunyai nilai nol atau satu.

Tabel 4.9
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.736059	Mean dependent var	10.19008
Adjusted R-squared	0.692069	S.D. dependent var	0.448412
S.E. of regression	0.248831	Akaike info criterion	0.201558
Sum squared resid	2.600500	Schwarz criterion	0.507481
Log likelihood	2.961056	Hannan-Quinn criter.	0.318055
F-statistic	16.73237	Durbin-Watson stat	2.025435
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data yang diolah dengan Eviews 9, 2021

Dari tabel 4.9 diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai *Adjusted R-squared* pada penelitian ini adalah sebesar 0,692069, hal ini berarti bahwa hubungan dari variabel bebas dengan variabel terikat di penelitian ini yaitu sebesar 69,20 % sedangkan 30,8 % lainnya merupakan dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kriminalitas di Indonesia

Berdasarkan dari hasil pengujian parsial bahwa tingkat pengangguran terbuka memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,547633 > 1,67866$) atau nilai probabilitas lebih kecil dari alpha 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia.

Hal ini sesuai dengan penelitian Aranthya, Priscilla Dwi dkk (2018) dengan hasil penelitiannya bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kriminalitas pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi. Juga sesuai dengan hasil penelitian dari Fajri, dkk (2019) bahwa Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas. Artinya semakin tinggi tingkat pengangguran di empat kota di Provinsi Aceh, maka kriminalitas di empat kota di Provinsi Aceh juga meningkat.

Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kriminalitas di Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian parsial variabel ketimpangan pendapatan mempunyai nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,551086 > 1,67866$ atau nilai probabilitasnya lebih kecil dari alpha 0,05. Dapat disimpulkan bahwa variabel ketimpangan pendapatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Septaria, Renny (2021) bahwa ketimpangan distribusi pendapatan (gini ratio) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Kota Banjarmasin dalam kurun waktu 2007-2018. Sesuai juga dengan penelitian dari Steviani, Ega dkk (2020) Variabel ketimpangan pendapatan diwakili oleh gini ratio berdasarkan uji hipotesis berpengaruh signifikan dan positif terhadap tindak kejahatan di Provinsi Sumatera Barat. Artinya, perubahan dari ketimpangan pendapatan akan berpengaruh terhadap tindak kejahatan, ketika ketimpangan pendapatan meningkat maka tindak kejahatan juga akan meningkat.

Pengaruh Kepadatan Penduduk Terhadap Kriminalitas di Indonesia

Berdasarkan hasil dari pengujian parsial kepadatan penduduk memiliki nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,989673 > 1,97866$ atau nilai probabilitas lebih kecil daripada alpha 0,05. Jadi dapat disimpulkan kepadatan penduduk berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kriminalitas di Indonesia.

Penelitian ini searah dengan penelitian yang di teliti oleh Purwanti, Evi Yulia (2019) dimana pengaruh kepadatan penduduk terhadap angka kriminalitas di Jawa Timur adalah positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan jumlah penduduk menimbulkan persaingan antar individu untuk bertahan hidup. Penelitian dari Fajri, dkk (2019) bahwa

Kepadatan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas. Artinya semakin tinggi kepadatan penduduk di empat kota di Provinsi Aceh, maka kriminalitas di empat kota di Provinsi Aceh juga meningkat.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kriminalitas di Indonesia
2. Variabel Ketimpangan Pendapatan berpengaruh positif dan Signifikan terhadap Kriminalitas di Indonesia.
3. Variabel Kepadatan Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kriminalitas di Indonesia.

Saran

Dari kesimpulan diatas, peneliti memberikan beberapa saran, antara lain sebagai berikut:

1. Dalam mengatasi masalah pengangguran, maka pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah sangat memiliki andil yang sangat besar. Dimana pendidikan nonformal membuat sebuah program belajar yang dikembangkan untuk mengembangkan sumber daya manusia. Contohnya seperti memberikan pendidikan keterampilan dan pelatihan masyarakat. Sehingga dengan adanya hal tersebut masyarakat bisa membuka usaha yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan meminimalisir tingginya angka pengangguran.
2. Mengatasi ketimpangan pendapatan dengan cara melakukan pembangunan di daerah teridentifikasi ketimpangan, apabila pembangunan dilaksanakan maka penyerapan tenaga kerja terutama masyarakat local dapat terpenuhi sehingga membuat tingkat pengangguran akan berkurang dan tingkat ketimpangan pendapatan teratasi.
3. Salah satu mengatasi kepadatan penduduk dengan menggalakkan program transmigrasi. Program transmigrasi akan mengurangi kepadatan penduduk di daerah yang padat akan dialihkan ke daerah yang penduduknya masih sedikit. Dan akan membuat lahan-lahan yang semula kosong menjadi lahan yang produktif.

DAFTAR PUSTAKA

Terhadap Tingkat Pengangguran Di DIY 2009-2015.” Universitas Negeri Yogyakarta.

- Aranthya Priscilla Dwi dkk. 2018. “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Jambi (Suatu Pendekatan Ekonomi).**” *Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan* Vol. 7. <https://doi.org/10.22437/jels.v7i2.11931>
- Astuti, Nur Widi. 2014. “**Analisis Tingkat Kriminalitas Di Kota Semarang.**”
- Audey, Ryan Pratama dkk. 2019. “**Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Indonesia.**” *Kajian Ekonomi dan Pembangunan* Vol. 1. No. 2.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2016. *Statistik Kriminal 2016*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2017. *Statistik Kriminal 2017*. Jakarta.
- Edwart, dkk. 2019. “**Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kepadatan Penduduk Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kriminalitas Di Indonesia.**” *Kajian Ekonomi dan Pembangunan*. Vol.1. <https://dx.doi.org/10.2403/jkep.v1i3.7703>
- Fajri, dkk. 2019. “**Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kepadatan Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Kriminalitas Perkotaan Aceh.**” Vol 4(3): 255–63.
- Harahap, Nurul Asahani. 2014. “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kriminalitas Di Sumatera Utara (Melalui Pendekatan Ekonomi).**”
<https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1116>
<https://www.bps.go.id/indikator/6/543/1/tingkat-pengangguran-terbuka-menurut-provinsi.html>
https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_d/ata_pub/0000/api_pub/50/da_03/2
- Kuncoro, M. 2006. *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah Dan Kebijakan*. Edisi Keem. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mantra, Bagoes Ida. 2007. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Murni, Asfia. 2006. *Ekonomika Makro*. Yogyakarta: Refika Aditama.
- Nanga, Muana. 2001. *Teori Makro Ekonomi Masalah Dan Kebijakan*. Edisi Perd. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Purwanti, Evi Yulia. 2019. “**Analisis Faktor Ekonomi Yang Mempengaruhi Kriminalitas Di Jawa Timur.**” *Jurnal Ilmu Ekonomi* Vol. 9
- Sadono, Sukirno. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah Dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: LPEE Ui.
- Sadono, Sukirno. 2011. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, Ratna Indah. 2014. “**Hubungan Pengangguran, Pendidikan Dan Distribusi Pendapatan Terhadap Angka Kriminalitas Di Sulawesi Selatan Menggunakan Analisis Data Panel.**”
- Septaria, Renny. 2021. “**Tingkat Kriminalitas Di Kota Banjarmasin Dengan Pendekatan Ekonomi.**” *Ekonomi dan Pembangunan* Vol. 4:5064. <https://doi.org/10.20527/jiep.v4i1.3542>
- Steviani Ega dkk. 2020. “**Faktor Sosial-Ekonomi Yang Mempengaruhi Tindak Kejahatan Provinsi Sumatera Utara.**” Vol. 14.
- Subri, Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Todaro Micheal P dan Smith S.C. 2011. “**Pembangunan Ekonomi.**”
- Todotua, David Stepanus. 2016. “**Pengaruh Kemiskinan, Kepadatan Penduduk, Tingkat Penyelesaian Kasus, Dan Jumlah Polisi Terhadap Tingkat Kejahatan Properti DKI Jakarta (2006-2013).**”